

PARADIGMA PEMIKIRAN PENDIDIKAN KH. AHMAD DAHLAN

Suripto
STAI Muhammadiyah Tulungagung
email: ripta_jatim@yahoo.com

Abstract: Education is a really important matter. many well-known figures, one of which is KH. Ahmad Dahlan. this research is library research with documentary data collection method, and analysis with content analysis. Basic paradigm of KH. Ahmad Dahlan's concept of educational thought were formed an educational process that was educated by his family, teachers up to he studied in Makkah, and was inspired by his reading leturature books, specially from the thought books of Muhammad Abduh and Jamludin Al-Afghani. Starting from his deep understanding of Al-Qur'an and Al-Hadits Which is contextualized with empirical ralitythrough a philoshopical approach, the construction of the paradigm of Islamic education thought KH. Ahmad Dahlan was placed on the formulation of th concept educational goal. To realize these educational goal, KH Ahmad Dahlan developed a school system educational with combining two educational models, namely the madrasa system and school.

Keywords: paradigm, education, KH. Ahmad Dahlan

PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik pasti didasarkan pada cara pandang (*paradigma*), nilai-nilai filosofis, dan mandat lembaga. *Paradigma* penyelenggaraan pendidikan antara lembaga satu dengan lainnya berbeda-beda. Perbedaan ini menjadi ciri khas lembaga yang merupakan spirit penggerak diselenggarakannya sebuah lembaga pendidikan. Sehingga kekhasan lembaga tersebut menjadi *mainstream* pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai merupakan suatu yang diyakini sebagai kebenaran yang sangat berharga. Karenanya memperjuangkan nilai adalah suatu keniscayaan bagi semua

komponen sekolah, kepala sekolah, staf pendidik, staf kependidikan, murid, dewan penyantun, pengurus yayasan, komite sekolah, paguyuban kelas, dan seluruh *stakeholder* pendidikan.

Setiap lembaga pendidikan membawa amanah dan mandat yang secara implisit meniscayakan untuk dicapainya. Mandat lembaga merupakan tujuan semua orang tua/wali murid yang mempercayakan pendidikan anak-anaknya. Karena itu sekolah perlu menyelami, mengidentifikasi, memahami, mengorientasikan penyelenggaraan pendidikannya untuk merealisasikan mandat-mandat para orang tua tersebut, yang tertuang dalam rumusan visi, misi, dan program sekolah. Dengan demikian, hakekat penyelenggaraan pendidikan adalah untuk merealisasikan tujuan sekolah bagi murid, orang tua/wali murid dan *stakeholders* lainnya yang lebih banyak.

Ketiga unsur penting ini pada lazimnya disarikan dalam bentuk visi, misi, dan program sekolah, karenanya rumusan visi misi dan program sekolah berbeda antara lembaga satu dengan lembaga lainnya. Lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan Muhammadiyah, dalam penyusunan visi, misi, dan programnya didasarkan pada pemikiran utama tokoh atau pendirinya. Dalam konteks ini penyelenggaraan lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak bisa dipisahkan dari paradigma pemikiran K.H. Ahmad Dahlan sebagai *founding father* Muhammadiyah.

Paradigma pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan pada hakekatnya merupakan suatu bentuk jawaban atas problematika yang sedang dialami oleh masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan persoalan keterbelakangan, paham keagamaan, sosial-kemanusiaan, dan kebudayaan. Dalam konteks inilah jika dikaitkan dengan pendidikan, maka kehidupan manusia itu memiliki peran ganda, yakni sebagai hamba dan sebagai wakil Allah SWT dimuka bumi.

Sebagai hamba, ia wajib mengabdikan dirinya pada Allah SWT dan masyarakatnya. Sebagai *khalifah* di bumi manusia harus memberi manfaat bagi semua makhluk (sesama manusia, alam semesta). Peran ganda bagi manusia yang sedemikian ini tidak dapat dimaknai secara parsial, peran *khalifah* sejatinya adalah bagian dari proses pengabdian (peran hamba) sebagai manifestasi dari kualitas kemanusiaannya. Sementara, peran sebagai hamba akan mempunyai nilai lebih manakala manusia dapat memberi manfaat sebanyak-banyaknya bagi masyarakat sekitarnya. Berangkat dari latar belakang inilah penulis bermaksud untuk melakukan elaborasi paradigma pemikiran pendidikan Islam yang dicetuskan oleh KH.Ahmad Dahlan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam tulisan ini menggunakan jenis *library research*. Sumber datanya berupa teks-teks ilmiah yang dianalisis menggunakan *content analysis*.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Genealogi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Secara terminologi *genealogi* diartikan sebagai garis keturunan dalam hubungan darah keluarga. Makna demikian telah berkembang tidak hanya pada bidang biologi tetapi juga pada bidang-bidang lainnya termasuk pada pemikiran seseorang individu untuk menggambarkan alur pemikirannya. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa pemikiran, gagasan, ide, dan karya seseorang individu tidak selalu bersifat otonom atau murni, tetapi merupakan akumulasi dari pengetahuan-pengetahuan dan gagasan orang lain di era sebelumnya. Setiap individu selalu bersentuhan dengan pemikiran orang lain, baik teman sejawat, kolega, maupun tokoh-tokoh yang ia

kagumi atau diidolakan. Untuk mengetahui *genealogi* pemikiran seseorang setidaknya dapat ditelusuri dari; urutan sekolah, guru-guru, bacaan, dan sejawatnya. Untuk mengetahui *genealogi* pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat dilacak dari garis keturunan dan pendidikan informal. Pada paparan berikut ini akan dianalisis mulai dari pendidikan informal, pergaulan masa kecil dan dewasanya, serta pendidikan formal yang pernah diikuti.

Setelah memperoleh ilmu-ilmu dasar yang berfungsi membentuk watak kepribadian, K.H. Abu Bakar memberikan padangan kepada Darwis kecil, yang saat itu memasuki usia tahun ke 15 agar menuntut ilmu-ilmu agama di luar kampung Kauman. Hal demikian dimaksudkan sebagai wahana menjalin silaturrohim dengan teman-teman bapaknya, juga untuk menambah dan memperluas wawasannya, baik tentang ilmu-ilmu agama maupun ilmu kemasyarakatan lainnya. Pilihan pertamanya adalah belajar ilmu *fiqh* kepada K.H. Muhamad Saleh di Kauman, belajar ilmu *nahwu sharaf* kepada K.H. Muhsin, juga ilmu-ilmu lainnya kepada penghulu hakim K.H. Muhammad Noor, K.H. Abdul Hamid di kampung Lempuyangan Wangi.¹ Namun demikian, Darwis tetap dalam pengawasan orang tuanya, karena bapaknya berkeinginan agar anaknya kelak tidak hanya sebagai penghulu dan *khatib* di masjid Agung Keraton, tetapi lebih dari itu diharapkan menjadi *ulama'* besar yang berkontribusi bagi perjuangan negara Indonesia dan menegakkan agama Islam.

Darwis juga meneruskan pengembaraan untuk meningkatkan ketrampilan dan pengetahuannya dengan belajar ilmu falak kepada Kiai Raden Haji Dahlan (Putera Kiai Termas), belajar ilmu *hadits* kepada

¹ Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari Kisah Perjalanan Wisata Hati*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 71.

Kiai Mahfudh dan Syaikh Khayyat, belajar ilmu *qira'ah* (membaca Al-Qur'an) kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Satock, belajar ilmu berbisa dan racun binatang kepada Syaikh Hasan, dan beberapa guru lainnya seperti R. Ng. Sosorosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh M. Jamil Jambek, Bukit Tinggi.² Memasuki usia 18 tahun, Muhamad Darwisy dinikahkan dengan sepupunya, Siti Walidah. Selang beberapa bulan dari perkawinannya, tahun 1890 ia menunaikan ibadah haji selama delapan bulan, setelah menjalankan kewajiban hajinya, ia berguru kepada Imam Syafi'i Sayyid Bakri Syatha dan mendapatkan nama dari gurunya itu "Ahmad Dahlan". Selanjutnya pada tahun 1903 K.H. Ahmad Dahlan beserta dengan putera pertamanya, Muhamad Siraj pergi haji yang kedua kalinya selama satu setengah tahun sambil belajar ke beberapa *ulama'* di Makkah, misalnya ilmu *fiqh* kepada Kiai Makhful Termas dan Sa'id Babusyel, ilmu *hadits* kepada Mufti Syafthi Syafi'i, ilmu falaq kepada Kiai Asy'ari Baceyan, dan ilmu *qira'ah* kepada Syaikh Ali Mishri Makkah.³

Selama belajar di Makkah tidak hanya secara pasif berguru kepada para ulama sebagaimana disebutkan di atas, tetapi ia memperdalamnya dengan memperbanyak berdiskusi dengan teman-temannya, diantaranya adalah Syaikh Muhammad Khatib dari Minangkabau, Kiai Nawawi dari Banten, Kiai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kiai Fakih Maskumambang dari Gresik.⁴ Beberapa sejawat inilah yang turut memberikan tambahan pemahaman, wawasan dan menambah keyakinan atas pengetahuan dan pentingnya ilmu dan menyebarkannya pada masyarakat sekitar. Sekembalinya dari Makkah,

² M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*, (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah, 2005), 34.

³ M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*., 37.

⁴ M. Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*., 37.

dengan memanfaatkan waktu luang ia mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya di serambi masjid Agung keraton Yogyakarta. Perjuangannya untuk memperdalam dan mengembangkannya tidak cukup sampai disitu, ia tetap membaca buku-buku karya para pembaharu Islam, diantara buku yang gemar dibacanya adalah *Risalah Tauhid*, tafsir *Juz Amma*, *Kanzul Ulum*, *Dairatul-Maarif*, *Fil Bid'ah*, *Al-Tawasul wa Al-Wasilah*, *Al-Islam wa Al-Nasyraniyah*, *Idharu Al-Haq*, kitab-kitab *Al-Hadits* karya Imam Hambali, tafsir *Al-Manar* dan *Al-Urwatul Wusqa*.⁵

K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya sekedar pendiri dan pembangun organisasi Muhammadiyah saja, melainkan beliau adalah pembangun dan *reformer* dari suatu sistem berpikir.⁶ Dengan demikian beliau pun termasuk salah seorang ahli pikir Islam yang besar, karena K.H. Ahmad Dahlan berhasil melepaskan umat Islam di Indonesia dari ikatan-ikatan tradisional, kolot dan beku. Ia merupakan bagian dari tesa terhadap kejumudan berfikir umat Islam yang pada waktu itu lebih didominasi oleh pikiran-pikiran tradisional, *tahayul*, percaya pada sesama makhluk, *taklid*, dan sebagainya. Kondisi demikian dipengaruhi oleh kondisi umat Islam pada waktu itu dan asal masuknya Islam ke Indonesia. Islam di Indonesia berasal dari India sudah terpengaruh dari bentuk kepercayaan Hindu dan Budha.⁷ Selain itu, juga terpengaruh faham sufi. Faham sufi adalah suatu faham bahwa untuk mencapai kebahagiaan di akhirat nanti manusia harus membersihkan jiwanya dengan meninggalkan kesenangan dunia dan mengabdikan dirinya

⁵ Junus Salam, KH. *Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*, (Jakarta: Al-Wasath Publishing, 2009), 22.

⁶ Solichin Salam, KH. *Ahmad Dahlan Reformer Islam Indonesia*, (Jakarta: Djajamurni, 1963), 58.

⁷ Yusron Asrofie, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*., 12

hanya semata untuk Allah SWT.⁸ Dalam konsep agama Hindu, faham semacam sufi ini disebut dengan *moksa*, yaitu bahwa manusia untuk mencapai kebahagiaan harus meninggalkan keinginan-keinginan,⁹ sementara dalam ajaran agama Budha ajaran ini diimplementasikan dengan melakukan Yoga, yaitu suatu cara untuk agar manusia dapat menang atas keinginannya dan tidak mepedulikan kehidupan duniawi.¹⁰

Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan juga berhasil membebaskan masyarakat dari cara berfikir irrasional menjadi rasional, kritis, bahkan dengan meminjam istilah Freire, K.H. Ahmad Dahlan berhasil membangkitkan kesadaran kritis masyarakat. Dahlan juga berhasil mengembangkan pikiran-pikiran positif sebagai modal membangun masyarakat dan umat Islam yang pada saat itu masih kental dihindangi budaya *taklid*, *tahayul*, *bid'ah*, dan *churafat*. Terjadinya sinkretisme antara ajaran agama Hindu, Budha, *animisme*, dan *dinamisme* di tengah-tengah kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap budaya masyarakat. Ritual keagamaan disatupadukan dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya turun temurun, dalam perjalanannya mengakibatkan berkembangnya *taklid* di kalangan masyarakat. Mereka tidak mau belajar untuk memahami substansi ajaran-ajaran agama yang diyakininya, tetapi justru sebaliknya lebih percaya kepada hal-hal yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya, sehingga pemikiran masyarakat makin tidak berkembang. Inilah yang dihadapi oleh K.H. Ahmad Dahlan, budaya masyarakat mengalami kejumudan, tidak aspiratif, dan mengalami *stagnasi*. Kondisi peradaban dan pemikiran

⁸ Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Islam, 1969), 77-78.

⁹ Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Budha*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, t.th), 28-29.

¹⁰ Harun Hadiwiyono, *Agama Hindu dan Budha* .,32-33.

masyarakat yang begitu terpuruk menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah K.H. Ahmad Dahlan. Oleh karenanya, beliau fokus untuk merubah cara berpikir masyarakatnya melalui kegiatan pendidikan yang diinspirasi oleh gerakan-gerakan pembaharuan di Timur Tengah.

Ketika Ahmad Dahlan belajar ke Timur Tengah dalam rangkaian ibadah hajinya, Dahlan mempunyai kesempatan yang luas untuk mengkases literatur-literatur yang ditulis oleh pemikir modernis Timur Tengah sehingga turut mempengaruhi pemikirannya, misalnya ia mempelajari *Risalat Al-Tauhid*, tafsir *Juz 'Amma*, *Al-Islam wa Al-Nashraniyah Ma'al-Ilmu wa Al-Madaniyah* karya Muhammad Abduh (1849-1905), tafsir *Al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridla (1865-1935), *Al-Urwat Al-Wuthqa* karya Jamaludin Al-Afghani (1839-1897), *Da'riyat Al-Ma'arif* karya Muhammad Farid Wadji (murid Abduh), *Izhar Al-Haaq* karya Ramatullah al-Hindi, dan kitab-kitab hadits karya 'ulama Hambali, serta kitab *Fi Al-Bid'ah* dan *Al-Tawassul wa Al-Washilah* karya Ibnu Taimiyah (w. 1328).¹¹ Selain membaca buku, kitab, dan majalah pembaharu tersebut, Dahlan juga banyak terlibat diskusi dengan teman-temannya asal Indonesia yang juga sedang belajar di Timur Tengah. Situasi saat itu memang sedang berkembangnya pemikiran modern dalam Islam, yang sekian lama terkungkung oleh pemikiran dan kegiatan ibadah yang banyak menyimpang dari yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Gerakan pembaharuan mulai berkembang di Arab dalam bidang agama, dan mulai bangkitnya kesadaran diri sendiri pada kalangan masyarakat yang dipelopori oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridla. Gerakan pembaharuan yang berkembang ini sesungguhnya merupakan reaksi dari keadaan keseluruhan umat Islam

¹¹ Junus Salam, *KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*, 6.

yang mengalami kebekuan dan kehilangan dinamikanya. Ajaran Islam bercampur baur dengan budaya masyarakat lokal, gerakan sufi berkembang pesat, mengkultuskan “orang-orang suci”, *tahayul*, *churafat*, dan *bid'ah* berkembang pesat. Sesungguhnya dasar pembaharuan ini dimulai dari serangan yang dilancarkan oleh Ibnu Taimiyah (1263-1328 M), seorang penentang sufi, ia mengutuk segala pemujaan orang suci dan praktik-praktik sufi. Pada tahun 1744 M Muhammad Ibnu Abdul Wahhab dengan sokongan dari keluarga kerajaan Su'ud memulai suatu pergerakan pembaharuan berdasar *madzhab* Hambali yang sederhana dan faham anti sufi dari Ibnu Taimiyah. Gerakan Wahabi ini sesungguhnya dimaksudkan sebagai solusi kemunduran dan kemerosotan umat Islam, mengutuk pemujaan terhadap orang-orang yang dianggap suci dan praktik *bid'ah*. Pergerakan ini mengajak kembali kepada faham tauhid. Ajaran dari Muhammad Ibnu Abdul Wahhab ini mempunyai pengaruh yang kuat dan lama. Menurut Gibb¹², gerakan Wahabi ini realitasnya juga berhasil dalam membendung *animisme* dan *panteisme*. Suatu paham yang mengkultuskan benda-benda yang diyakininya mempunyai tuah, ruh, dan kekuatan.

Pada pertengahan abad XIX, Jamaluddin (1839-1897 M) mengadakan pembaharuan umum. Gerakan ini menuntut pembersihan kepercayaan dan amal keagamaan, kenaikan taraf kecerdasan, perluasan dan modernisasi pendidikan, ia juga ingin mempersatukan umat Islam dengan gerakan Pan-Islam untuk mempertahankan iman, selanjutnya gerakan ini diteruskan oleh muridnya, Muhammad Abduh (1849-1905 M)¹³, diantara pemikiran Muhammad Abduh adalah; (1)

¹²Har. Gib, *Islam Dalam Lintasan Sejarah* Terj, Abu Salamah, (Djakarta: Bhatara, 1964), 139-149.

¹³ Har. Gib, *Islam Dalam Lintasan Sejarah* Terj, Abu Salamah., 145-146.

Mensucikan Islam dari pengaruh yang salah atau *kebid'ahan*. (2). Pembaharuan pendidikan yang lebih tinggi dari kaum muslimin. (3). Pembaharuan rumus ajaran Islam menurut alam pikiran yang modern. (4). Pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Barat dan serangan Kristen. Gagasan Abduh ini kemudian berpengaruh terhadap tokoh-tokoh Islam dunia, mereka menyadari bahwa selayaknya umat Islam melakukan pembaharuan dalam segala aspek kehidupan karena sudah tertinggal dengan peradaban Barat, modernisasi menjadi faktor penting dalam gagasan gerakan ini.

Pembaharu selanjutnya adalah Rasyid Ridla (1865-1935 M), ia memimpin gerakan *al-Salafiyah*, kaum Salafi menyetujui kaum modernis dalam penolakan *madzhab-madzhab* dan menerima Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai satu-satunya sumber kebenaran agama. Pertalian yang kuat antara kaum salafi dan kaum wahabi ialah permusuhan mereka terhadap sufi dalam bentuk apapun juga, terhadap pemujaan wali-wali, *bid'ah-bid'ah* berdasar *animisme* yang menyeleweng dari paham tauhid yang murni dari Al-Qur'an.¹⁴ Perilaku sufi, mengkultuskan para wali atau kiai, mensinkretiskan ajaran Islam dengan budaya-budaya lokal sehingga banyak menyimpang dari ajaran yang sesungguhnya menjadi bagian dari hal-hal yang diperbarui. Pembaruan dalam konteks demikian meliputi aspek konsep dan praktik di lapangan. Tempat-tempat yang menjadi sumber *tahayul*, *churafat* dihancurkan, kegiatan-kegiatan yang bersifat *bid'ah* dicounter dengan pemikiran-pikiran melalui media buku, kitab, dan majalah yang didistribusikan kepada khalayak. Pemikiran dan kegiatan-kegiatan demikian inilah diantaranya yang menginspirasi gerakan Muhammadiyah yang dipelopori oleh K.H. Ahmad Dahlan, ia menjadi

¹⁴ Har. Gib, *Islam Dalam Lintasan Sejarah* Terj, Abu Salamah., 147.

pusat dari gerakan modern di Indonesia dengan mengedepankan misi utama *tajdid*.

B. Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

Konsepsi dasar paradigma pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah berangkat dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits yang kemudian diformulasikan menjadi kerangka filosofis dalam konsep tujuan pendidikan. Konsep tersebut dapat ditemukan sebagaimana penulis kutip berikut ini.

K.H. Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofi bagi merumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan, baik secara *vertikal (khaliq)* maupun *horizontal (makhluk)*. Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai '*abd Allah* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh* (wakil Allah di bumi).¹⁵

Bagi K.H. Ahmad Dahlan penyelenggaraan pendidikan ditujukan untuk terwujudnya manusia yang taat terhadap Tuhannya. Ketaatannya menghiasi seluruh pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku yang telah terinternalisasi dalam dirinya sebagai cerminan sifat-sifat *murobbi* bagi seluruh alam semesta. Ia tidak terpaku pada kepentingan dirinya, keluarganya, agamanya, dan kelompoknya, tetapi siap mengabdikan pada semua manusia, yang tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu, ia berkeinginan menjadikan diri sebagai rahmat bagi seluruh *kosmos (rahmatat lil'alam)*. Organisasi Muhammadiyah yang dijadikan tempat berkhidmat merupakan media pendewasaan diri yang mampu mereformasi sifat-sifat kemanusiaan agar bermetamorfosis

¹⁵Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), 119.

menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi semua makhluk. Sifat inilah yang sesungguhnya diharapkan dimiliki oleh manusia sebagai abdi sekaligus sebagai *khalifah* di bumi. Sehingga manusia tidak lagi mendikotomikan antara kepentingan sebagai hamba Allah SWT dan sebagai *khalifah* di bumi. Tegaknya kepemimpinan seseorang merupakan hasil dari pancaran dan pencerahan atas kualitas penghambaan terhadap Tuhannya, begitu pula sebaliknya penghambaan sejatinya tidak dapat dilakukan secara individu-individu. Karena dalam konsep Islam setiap individu adalah pemimpin sesuai dengan kapasitas dan ruang lingkup tanggung jawabnya.

Sebagai *khalifah*, manusia perlu menjadikan dirinya mampu mewujudkan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Pendidikan sejatinya dapat dimuarakan pada terciptanya kebaikan dan kesejahteraan bagi semua orang dengan mengoptimalkan kemampuan olah pikir, olah fisik, dan olah emosional. Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan bahwa sebagian besar pemimpin belum menaruh perhatian pada kebaikan dan kesejahteraan manusia, akan tetapi baru memperhatikan kaum dan golongannya sendiri-sendiri bahkan badannya sendiri.¹⁶ Kebenaran dan kesalehan sesungguhnya ialah kesediaannya untuk memperjuangkan kesejahteraan seluruh manusia, tidak terbatas terhadap golongannya sendiri. Untuk mewujudkan karakter demikian, diperlukan proses pembelajaran yang inklusif dengan pembiasaan budaya *konfessional*, yaitu proses penyadaran kesatuan dalam keragaman. Realitas dimasyarakat bahwa manusia berada dalam keragaman etnis, suku, budaya, agama, dan bahasa, keragaman ini juga mempengaruhi cara

¹⁶Robert W. Hefner, Sukidi Mulyadi, & Abdul Munir Mulkhan, *Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 40.

memperlakukan orang lain. Karena itu, dalam pandangan penulis bahwa K.H. Ahmad Dahlan menekankan jangan sampai kita menutup mata terhadap keragaman yang ada, kita hendaknya mengambil nilai-nilai kemanusiaan yang universal untuk dijadikan sebagai landasan memperlakukan orang-orang lain. Pendidikan hendaknya diupayakan untuk mewujudkan nilai-nilai universal dalam keragaman yang realitasnya merupakan keniscayaan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.

Kepedulian terhadap sesama tanpa mempedulikan latar belakang sosio kultur diimplementasikan oleh K.H. Ahmad Dahlan didasarkan pada konsep ketauhidan *al-Ma'un* dengan mendirikan amal usaha; panti yatim piatu, lembaga pendidikan, dan rumah sakit. Pendirian amal usaha demikian di Muhammadiyah dimaksudkan sebagai pengejawantahan nilai-nilai yang terkandung didalam surat *Al-Ma'un*. Pesan-pesan penting yang terkandung didalamnya diulang-ulang dalam setiap penyelenggaraan pendidikan dan pengajian sampai para peserta didik menyadari bahwa hal penting yang ingin disampaikan oleh gurunya itu adalah hakikat nilai-nilai kemanusiaan. Hakikat kemanusiaan demikian sesungguhnya bersifat universal, implementasinya juga sebaiknya tidak terkotak-kotak melainkan harus dapat dirasakan oleh semua manusia, sehingga betul-betul dapat menghadirkan Islam yang bermanfaat bagi sekalian alam. Kerja-kerja demikian dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan sesungguhnya merupakan wahana pengabdian totalnya kepada Allah SWT, karena memang sejatinya kehadirannya adalah mengabdikan kepada-Nya. Pandangan Islam K.H. Ahmad Dahlan dapat dikaji dari rumusan tujuan organisasi Muhammadiyah periode awal, masa kepemimpinannya, sebagaimana kutipan berikut ini.

1. Menyebarakan pengajaran agama kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putra di dalam *residensi* Yogyakarta.
2. Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya, kegiatan meliputi; a). Memperdirikan dan memiara atau menolong dalam pengajaran, yang selainnya pengajaran biasa di sekolahan, juga dipelajari pengajaran agama islam seperlunya. b). Mengadakan perkumpulan anggota-anggota dan lain anggota yang suka datang, yaitu membicarakan perkara-perkara agama Islam.
3. Memperdirikan dan memelihara atau menolong langgar-langgar (*waqaf* dan masjid), yang mana terpakai melakukan hal agama atau menetapi keperluannya agama Islam yang seperlunya, dan
4. Mengeluarkan sendiri atau memberi pertolongan kepada mengeluarkan buku-buku, surat sebaran, surat sebitan atau surat-surat kabar, yang di dalamnya termuat perkara-perkara agama Islam, hal kebbaikannya kelakuan pengajaran dan kepercayaan yang baik, yang masing-masing tujuannya bisa mendapatkan maksudnya perhimpunan itu, tetapi sekali-kali tidak boleh nerjang *wetwetnya* negeri atau melanggar peraturan-peraturan umum atau hal kelakuan yang baik.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah SWT yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Taqwa merupakan ruh, sumber-sumber nilai yang menjadi penggerak misi pengabdian manusia, mengabdikan tidak hanya berkaitan dengan ibadah *mahdhoh*, tetapi juga pengabdian yang berimplikasi pada

¹⁷Fachroddin, *Statuen Reglement dan Extract Der Besluit dari Perhimpoean Moehammadijah Jogjakarta*, (Jogjakarta: Kaoeman, 1921)

keteraturan sosial dan kebaikan lingkungan dimana manusia itu berada, ia mempunyai kontribusi yang riil terhadap sesama manusia dengan menjadikan diri *berakhlak karimah*, pribadi-pribadi yang berakhlak karimah diejawantahkan dengan mengoptimalkan kemampuan-kemampuannya untuk kebaikan semua makhluk.

Implementasi terhadap pandangan umum tujuan pendidikan Muhammadiyah selanjutnya diformulasikan dalam bentuk kalimat yang mengorientasikan pada tercapainya tujuan pendidikan Muhammadiyah, misalnya dalam ungkapan kalimat "ulama-ulama yang intelek" atau "intelek yang ulama",¹⁸ yaitu sorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani. Cita-cita pendidikan Muhammadiyah sebagaimana diungkapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah menciptakan Kiai yang intelek atau ulama yang intelek, dan intelek yang ulama, sebagaimana sering disampaikan kepada murid-muridnya, "*dadiyo kiai seng kemajuan, lan kanggo Muhammadiyah*".¹⁹ Kriteria utama *out put* pendidikan Muhammadiyah mensyaratkan dimilikinya dasar-dasar ilmu ketauhidan, ilmu alat, ilmu *fiqh*, ilmu Al-Qur'an dan tafsir, dan ilmu akhlak, berkemampuan terhadap ilmu-ilmu yang mendasari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian lembaga-lembaga pendidikan perlu terus melakukan pembaruan, baik pada aspek pengelolaan, pembelajaran, dan evaluasi diberbagai level pendidikan, sehingga dapat mengawal dan mengontrol tercapainya tujuan pendidikan Muhammadiyah.

Sebagaimana pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya, baik yang berada dalam naungan Pemerintah maupun lembaga sosial

¹⁸ Suropto, *Reflection of K.H. Ahmad Dahlan's Educational Ideas For School Development*, Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 5 Nomor 2, (Desember 2017), 118

¹⁹ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*. 118.

keagamaan lainnya, perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah bukan berarti tidak memiliki masalah, secara umum tentu ada masalah karenanya perlu bagi semua kader Muhammadiyah yang mempunyai keahlian di bidang pendidikan untuk bersama-sama mencurahkan perhatiannya terhadap amal usaha Muhammadiyah dapat memberi kontribusi pemasok sumber daya manusia bangsa ini, dugaan awal peneliti bahwa di usia lebih dari 100 tahun pendidikan Muhammadiyah masih menyimpan banyak masalah, diantaranya adalah dasar filosofi orientasi pengembangan kelembagaan pendidikan, budaya sekolah, manajerial pengelolaan, teknologi pembelajaran, kepemimpinan sekolah, kapasitas tenaga pendidik, integritas tenaga kependidikan, kualitas *out put* pendidikan. Diantara permasalahan yang dihadapi pendidikan Muhammadiyah sebagaimana kutipan berikut. “Kelemahan utama yang belum dapat diatasi adalah bagaimana warna lembaga pendidikan Muhammadiyah muncul pada alumninya dan menghasilkan *out put* yang khas yang lain dengan lulusan lembaga pendidikan lainnya, yakni terbangunnya pengetahuan yang terintegrasi dalam alam pikiran, kepribadian, dan tindakan subyek didik sehingga melahirkan manusia yang utuh”.²⁰

Hal lainnya yang menyisakan masalah dilembaga pendidikan Muhammadiyah adalah sampai saat ini belum mempunyai dasar filosofi baku yang merupakan hasil refleksi pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan sehingga praktik pendidikan Muhammadiyah masih banyak yang mengadopsi luarnya saja yakni dengan menggabungkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, yang sekarang model demikian sudah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Jika hal ini tidak segera diperbaiki maka semakin lama

²⁰Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah.*, 629.

pendidikan Muhammadiyah mengalami kemunduran, belum ada inovasi dan kreatifitas berarti yang dikembangkan dari nilai-nilai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada saat itu tidak sekedar menggabungkan antara pendidikan umum yang dikembangkan oleh imperialis Belanda dan pendidikan agama yang dikembangkan oleh penduduk pribumi, tetapi diantaranya adalah agar peserta didik memiliki *al-akhlak al-karimah*, mempunyai etos kerja tinggi, *heroic* kepahlawanan dengan mensinergikan kepentingan ke-Indonesiaan dan ke-Islaman. Pilihan perjuangan melalui jalur lembaga pendidikan saat itu merupakan bagian dari beberapa alternatif perlawanan terhadap penjajah dengan mendedikasikan diri untuk memajukan kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai basis modal sosial untuk menggerakkan dan membela negara meraih kemerdekaan.

Kreatifitas dalam pengelolaan pendidikan Muhammadiyah belum banyak ditemukan, masih banyak yang menjalankan pengelolaan amal usaha pendidikan Muhammadiyah secara alamiah, hal inilah yang menyebabkan kemunduran pendidikan Muhammadiyah. Salah satu yang menyebabkan makin kurang populernya lembaga pendidikan Muhammadiyah saat ini pada umumnya ada dua, yaitu; Pertama, ketidakpedulian. Kedua, egoisme sektoral dan individual.²¹ Kebanyakan kalangan di lingkungan Muhammadiyah mengalami kejumudan kepeduliannya terhadap lembaga pendidikan, ini berimbas pada belum adanya landasan filosofi pendidikan, model pengembangan pendidikan, paradigma pengelolaan, dan rendahnya sinergi antara lembaga-lembaga pendidikan (antar intern lembaga

²¹Abdul Hafiz, *Masih Adakah Cerita Tentang Muhammadiyah, Dalam Buku, Refleksi Satu Abad Muhammadiyah* (Syaifullah: Editor), (Yogyakarta: PWM .B Press dengan Pustaka Pelajar, 2010), 650.

pendidikan Muhammadiyah, dan antar lembaga lembaga ekstra lembaga pendidikan Muhammadiyah), kebanyakan yang masih mengikuti kebijakan Pemerintah meskipun sebenarnya Pemerintah sendiri dalam hal pengelolaan pendidikan masih menyisakan banyak masalah. Kondisi ini diperparah egois sektoral antar organisasi otonom (ortom) di Muhammadiyah, belum ada sinergi antara amal usaha satu dengan amal usaha lainnya, masing-masing amal usaha berjalan sendiri-sendiri, misalnya belum ada sinergi atau saling menguatkan antara amal usaha kesehatan dengan amal usaha pendidikan, amal usaha sosial dengan amal usaha pendidikan, dan sebagainya. Dalam pandangan peneliti, ke depan kerjasama antar lintas amal usaha di lingkungan internal dan eksternal lembaga perlu dibudayakan sehingga tercipta sinergi yang harmonis untuk mencapai tujuan utama organisasi.

Konsep *rahmatat lil'alamin* yang menjadi sasaran perlunya didirikan lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagaimana dicitakan K.H. Ahmad Dahlan hendaknya menjadi *mainstreem* dalam pengembangan program dan kegiatan sekolah melalui proses budaya, karena keragaman di Indonesia sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan. Sekolah sebagai wadah pendewasaan anak didik mempunyai peran strategis dalam mewujudkan karakter peserta didik yang dapat memaklumi keragaman dunia eksternalnya. Karakter peserta didik demikian dapat diwujudkan dari proses panjang pembelajaran yang menekankan pada pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitarnya. Dalam konteks demikian sekolah bermutu dapat dimaknai sebagai sekolah yang mampu mengantarkan masing-masing peserta didik yang berkarakter sesuai dengan keragaman potensinya.

Pengembangan amal usaha pendidikan Muhammadiyah hendaknya mencerminkan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan yang diajarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Penting bagi semua pengelola sekolah untuk mengetahui, mengerti, dan memahami pandangan dan pemikiran-pemikirannya yang terpolakan diawal berdirinya. Pengetahuan demikian ini yang kemudian direfleksikan dalam konteks pengelolaan sekolah bermutu. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dapat kita klasifikasikan menjadi tiga pemikiran; keagamaan, sosial, dan pendidikan. Hal ini menurut peneliti merupakan karya yang bersifat estetis dalam konteks pergumulan penjajahan yang diorientasikan untuk meningkatkan kapasitas warga-bangsa dan mereduksi kebodohan, kemiskinan, kejahiliyahan (*amar ma'ruf nahi mungkar*). Penyebutan sebagai karya estetis karena; Pertama, ia merupakan gagasan besar dan jangka panjang untuk menjawab problem penjajahan secara fisik dan non fisik yang sampai saat ini masih kita rasakan bersama. Kedua, agar peneliti dapat memahami dan memaknai dalam perspektif lokal keseharian pengelolaan amal usaha Muhammadiyah. Kegiatan refleksi merupakan usaha melihat, memahami, dan memaknai keseluruhan pemikiran, pandangan, dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan untuk diambil sari, ruh, nilai-nilai, dan semangat kejuangannya dalam memerdekakan umat dan bangsa Indonesia. Karena itu konsep refleksi berkaitan dengan konsep kesadaran, dan kesadaran belaka akan tindakan-tindakan sendiri tidak boleh disamakan dengan refleksi. Refleksi berkesadaran terhadap pemikiran dan nilai-nilai kejuangan yang diwariskan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk berkontribusi terhadap kemajuan umat dan bangsa melalui berbagai implementasi amal usaha yang bermanfaat.

Sekolah bermutu tidak dapat dicapai hanya dengan mencangkok atau meniru dari sekolah lainnya yang dinilai bermutu, karena ia

membutuhkan upaya sinergis dari semua pihak melalui proses pembudayaan yang panjang dan berkesinambungan, mulai dari pembudayaan pada aspek kepemimpinan dan pengelolaan sekolah, proses pembelajaran, sampai keterjalinannya dengan lingkungan dan kelompok kepentingan eksternal sekolah. Pencapaian sekolah bermutu menghendaki kesediaan semua unsur sekolah menyatukan persepsi dan langkah-langkah kongkrit, sistematis, terukur, dan terencana. Diantara yang lazim dilakukan adalah dengan membuat sistem penjaminan mutu sekolah yang diupayakan secara bertahap, berjenjang, dan berkesinambungan. Sistem penjaminan mutu yang diimplementasikan sekolah memerlukan kesediaan semua unsurnya secara sadar untuk membudayakan dan mengembangkan budaya mutu sehingga menjadi bagian *inhern* dari kinerja semua *stakeholders* sekolah. Inilah yang menurut peneliti sebagai suatu budaya sekolah bermutu, budaya demikian dapat dikembangkan melalui kegiatan terencana berdasarkan filosofis dan nilai-nilai yang direfleksikan dari sumber ajaran Islam sebagaimana dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, karena sejatinya budaya adalah ekspresi dari keyakinan terhadap suatu nilai keagamaan dan sosialnya.

E. Pendidikan Sistem Persekolahan 'Ala KH.Ahmad Dahlan

Berdasarkan surat keputusan Presiden Nomor 657 tahun 1961 K.H. Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai salah satu pahlawan Nasional, karena ia dianggap memiliki kontribusi mendorong kebangkitan kesadaran umat dan bangsa Indonesia dalam pembaharuan pemikiran Islam melalui jalur pendidikan. Kepeloporan K.H. Ahmad Dahlan untuk membangkitkan ummat Islam yang sedang terjajah harus dimulai dengan membangun kecerdasan melalui gerakan pembaharuan pendidikan. Melalui wadah organisasi Muhammadiyah, beliau

mengajarkan pemurnian Islam kepada masyarakat tanpa memandang mereka dari golongan, suku, dan sebagainya, ia berpandangan bahwa ajaran Islam untuk semua orang agar fungsi Islam sebagai *rahmatat lil'alam* dapat diwujudkan. Ia mensinergikan ajaran Islam yang berorientasi membangun wawasan yang berkemajuan, mencerdaskan, dan menekankan pada pengamalan.

Pandangan demikian diinspirasi atas keterlibatannya diorganisasi Budi Utomo. Usahanya dalam mereduksi ajaran-ajaran Budi Utomo yang cenderung kejawaan dan sekuler membuahkan hasil. Bahkan atas desakan dari para muridnya diusulkan untuk sebuah organisasi sendiri yang didalamnya ada Lembaga pendidikan. Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi ini dimaksudkan untuk menghindari kelemahan pendidikan model pesantren yang biasanya bubar bersamaan dengan kepergian Kiainya yang meninggal dunia. Tepat pada 18 Nopember 1912 berdirilah sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah di Kauman. Lokasi sekolah yang mengambil tempat di ruang tamu rumahnya berukuran 2,5 x 6 m². Dalam catatan sejarah Madrasah tersebut dicatat bahwa sekolah pertama yang dibangun dan dikelola oleh pribumi secara mandiri. Sarana dan prasarannya dilengkapi dilengkapi dengan sistem belajar mengajar modern pada saat itu seperti; meja, kursi, bangku, papan tulis, dan sistem pembelajaran secara klasikal.²²

Model pengelolaan sekolah yang demikian pada saat itu merupakan cara pengajaran atau pengelolaan yang masing-masing berlawanan dengan model pada umumnya pada kalangan masyarakat santri, bahkan tidak jarang dikatakan bahwa model sekolah yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan sebagai sekolah kafir. Pernah

²²Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 19.

beliau didatangi seorang tamu guru ngaji dari Magelang yang mengejeknya dengan sebutan kiai kafir dan kiai palsu karena mengajar dengan menggunakan peralatan sekolah seperti yang dipergunakan oleh orang kafir. Kepada guru ngaji yang mengejeknya itu K.H. Ahmad Dahlan sempat bertanya, “maaf saudara, saya ingin bertanya dulu. “perjalanan saudara tadi dari Magelang ke sini menggunakan apa?”. “saya naik kereta api, Kiai,” jawab guru ngaji. “Kalau begitu, nanti saudara pulang sebaiknya dengan berjalan kaki saja”, ujar Dahlan. “Mengapa?” tanya sang tamu keheranan. “kalau saudara naik kereta api, bukankah itu buatan orang kafir?” kata Dahlan telak.²³ Sistem pendidikan yang memadukan materi ilmu agama dengan ilmu umum dengan sistem klasikal didasarkan pada hadits Rasulullah, “hendaknya mempelajari bahasa musuhmu agar tidak diperdaya musuhmu”. Serta sabda Nabi, “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina”.²⁴

K.H.Ahmad Dahlan menerapkan firman Allah yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad tentang pentingnya membaca sebagaimana termaktub dalam *Al-Qur'an* Surat Al-Alaq ayat 1-5. Kemampuan membaca menjadi pintu bagi terbukanya dunia ilmu pengetahuan, agar masyarakat dapat membaca, maka lembaga pendidikan menjadi suatu keniscayaan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, oleh karena itu yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan pertama kali selain berdakwah di masjid jami' kesultanan juga mendirikan lembaga pendidikan. Buta huruf pada kalangan umat Islam harus dikurangi dan diberantas, jika masyarakat mampu membaca maka ia akan mudah belajar dan memahami ajaran agama Islam secara murni, kritis terhadap budaya *sinkretisme* yang berkembang pada kalangan masyarakat saat itu. Kemampuan membaca merupakan instrumen

²³Hery Sucipto, K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah., 126.

²⁴Hery Sucipto, K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah., 117.

penting agar umat Islam dapat mensyiarkan agama pada masyarakat umum, baik membaca yang tertulis (teks) maupun membaca fenomena alam sekitarnya (kontekstual), bahkan menggabungkan dan mentautkan antara pemahaman teks dengan teks alam semesta akan menguatkan keyakinan akan kebenaran Islam. Dengan demikian, jalan pemurnian penerapan ajaran Islam dalam keseharian masyarakat terwujud jika masyarakat mampu belajar secara mandiri, mampu membaca dan mampu menulis.

Sistem pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sistem persekolahan modern yakni pembelajaran dengan sarana prasarana bangku, kursi, papan tulis, dan klasikal. Tentu sistem seperti ini merupakan hal yang asing pada saat itu karena biasanya pembelajaran yang dikenal saat itu adalah sistem *sorogan*, *bandongan*, dan sebagainya bertempat di serambi masjid, sementara sistem klasikal banyak digunakan oleh penjajah Belanda, baik sekolah yang dikhususkan untuk keturunan Belanda dan pribumi yang bermitra maupun lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk penduduk pribumi. Pembaharuan terhadap sistem pendidikan Islam hasil pemikiran K.H. Ahmad Dahlan adalah pengembangan bentuk pendidikan dari model pondok pesantren dengan menerapkan metode *sorogan*, *bandongan* dan *wetonan* menjadi berbentuk madrasah atau sekolah dengan menerapkan metode belajar secara klasikal yang diorientasikan pada pembentukan akhlak manusia.²⁵

Pengembangan sistem pendidikan tersebut didasarkan pada landasan utama umat Islam, yaitu: Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga manusia dapat mengembangkan fungsi kehadirannya, baik yang

²⁵Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, 119.

berkaitan dengan lingkungan sosialnya maupun hubungan dengan penciptanya. Menurut Dahlan, pelaksanaan pendidikan hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi perumusan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara *vertikal (khaliq)* maupun *horizontal (makhluk)*. Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu: sebagai hamba Allah SWT (*abdullah*) dan wakil Allah SWT di bumi (*khalifatullah*).²⁶ Manusia hendaknya mempunyai kualitas kedekatan dengan Tuhannya sehingga berimplikasi pada terbentuknya kepribadiannya berkarakter Islami, yang memungkinkan baginya dapat merealisasikan fungsi *kekhalifahannya* yang meniscayakan sebagai pemakmur bumi.

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) merupakan tipologi *man of action* yang menempatkan bahwa agama itu adalah Tindakan. Maka beliau lebih banyak meninggalkan hasil karya amaliyah dibandingkan karya ilmiah. Jejak karya-karyanya akan lebih mudah kita temukan melalui berbagai AUM (Amal Usaha Muhammadiyah) dibandingkan karya dalam bentuk buku-buku hasil pemikiran beliau sebagaimana umumnya para tokoh pembaharu lainnya. Untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan yang dikembangkannya musti lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan di Muhammadiyah. Kebanyakan buku-buku tentang K.H. Ahmad Dahlan merujuk kepada naskah pidato terakhirnya yang berjudul, "tali pengikat hidup", yang memang cukup menarik untuk dicermati, didalamnya menunjukkan secara eksplisit fokusnya terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat K.H.

²⁶ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah.*, 119.

Ahmad Dahlan dalam pencerahan akal, yaitu: *Pertama*, pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akal dengan di dasari hati yang suci, *Kedua*, akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia. *Ketiga*, ilmu *mantiq* atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah SWT.²⁷

Visi pendidikan yang dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah yang sesuai dengan nasehatnya yang sering kali diucapkan terhadap kader-kader Muhammadiyah, yaitu *dadiyo Kiai sing kemajuan, lan kanggo Muhammadiyah* (jadilah kyai yang berkemajuan dan berguna bagi Muhammadiyah),²⁸ atau dengan kata lain makna dari nasehatnya tersebut adalah pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah untuk menciptakan Kiai yang intelek dan intelek yang Kiai atau *ulama'* yang intelek dan intelek yang *ulama'*. Pendidikan Muhammadiyah hendaknya dapat menghasilkan lulusan yang berkualifikasi akademisi yang mampu melakukan perenungan, analisis, dan mengaplikasikan nilai-nilai dan ajaran agama Islam dalam kehidupannya kesehariannya, artinya mampu secara intelektual dengan dukungan moral yang tinggi. Tujuan umum pendidikan Muhammadiyah menurut Ahmad Dahlan adalah mencakup: *Pertama*, baik budi, alim dalam agama. *Kedua*, luas pandangan, alim dalam ilmu-ilmu umum (dunia) dan *Ketiga*, bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.²⁹

²⁷Adi Nugroho, *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010), 136.

²⁸Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah.*, 118.

²⁹ Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah.*, 123.

Ketiga tujuan pendidikan Muhammadiyah sebagaimana dijelaskan di atas memerlukan instrumen untuk mencapainya, yaitu; sarana pembelajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, dan kurikulum yang diajarkan terhadap para murid. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka materi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Al-Hadits meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits menurut akal, kerjasama antar agama-kebuyaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berpikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak/budi pekerti.³⁰ Model sebaran kurikulum semacam itu pada masa awal berdirinya Muhammadiyah, di beberapa sekolah pribumi yang ada belum diajarkan, karena kebanyakan tokoh agama di Indonesia saat itu masih mempunyai pandangan bahwa kurikulum demikian merupakan kurikulum yang diajarkan di sekolah-sekolah orang kafir atau penjajah.

Kurikulum Muhammadiyah berbentuk integrasi antara orientasi pendidikan umum dengan pendidikan agama, hal demikian dimaksudkan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yakni terwujudnya ulama yang intelek dan intelek yang ulama. Kita memaklumi bersama bahwa kurikulum yang dikembangkan Muhammadiyah ketika periode awal organisasi Muhammadiyah, yaitu: mendirikan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan dan memberikan tambahan materi

³⁰Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, 120.

pelajaran agama di sekolah-sekolah umum yang sekuler.³¹ Pelajaran umum dimaksudkan untuk memberikan bekal bagi para muridnya menguasai ilmu pengetahuan dan menjadi intelektual, sementara pelajaran agama dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan agama bagi para muridnya agar mempunyai kualifikasi keulama'an. Pendidikan Muhammadiyah diarahkan untuk mensinergikan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama, sehingga lulusan pendidikan Muhammadiyah dapat menjadi pioner dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang dikehendaki Islam sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pentingnya mengembangkan kemampuan intelektual manusia banyak ditemukan didalam ajaran agama Islam atau Al-Qur'an dan Al-Hadits misalnya ungkapan; *afala tatafakkarun, afala yukminun, ulul albab* dan lain sebagainya. Ajaran Islam terdokumentasikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, agar kedua pedoman tersebut mempunyai dampak bagi kemajuan peradaban Islam, maka memerlukan penafsiran oleh individu atau kelompok manusia agar dapat dipraktikkan dalam keseharian umatnya sesuai dengan dinamika perkembangan zaman. Pendidikan Islam hendaknya berangkat dari peningkatan kecerdasan akal untuk menumbuhkan kreatifitas yang berimplikasi pada semangat pembaruan *tajdid* dalam pendidikan Islam bagi warga Muhammadiyah.³² Kreatifitas merupakan fungsi kemampuan otak manusia untuk mensiasati dinamika perubahan dalam masyarakat, sehingga ia dapat mendinamisir dan mengelola dinamika tersebut untuk kemajuan peradaban manusia yang lebih baik sesuai dengan motto Muhammadiyah yaitu Islam berkemajuan.

³¹ Hery Sucipto, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah., 119.

³² Hery Sucipto, KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah., 121.

Orientasi pengembangan kurikulum pendidikan Muhammadiyah sebagaimana di atas tercermin pada kepribadian K.H. Ahmad Dahlan, yaitu sebagai seorang pencari kebenaran sejati. Beliau memahami Islam secara rasional dengan membuka pintu ijtihad dan menutup taqlid. Pergumulan pemikiran atas bacaan yang diinspirasi oleh spirit tafsir *Al-Manaar* menjadi sebuah model gerakan pembaharuan yang mencoba melakukan kontekstualisasi Islam dengan realitas empiris. Perjumpaan Islam dengan dinamika sosial dan budaya yang senantiasa berubah, membutuhkan sistematisasi gerakan tajdid agar mampu berdialog untuk menjawab problematika umat dan tantangan tantangan zaman. Didirikannya lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan 'ala Barat, pada hakekatnya adalah sebagai bentuk jawaban atas keterbelakangan dan stagnasi terhadap paham keagamaan yang dialami oleh umat Islam pada saat itu. Hal inilah yang membedakan jalur perjuangan dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya, K.H. Ahmad Dahlan memfokuskan jejak pengabdianya melalui bidang pendidikan dengan mengawinkan system pendidikan Barat dan model pendidikan pesantren. Diberlakukannya kebijakan politik etis pemerintah kolonial sejak 1901, Belanda mendesain pola baru penjajahan jangka panjang untuk menggeser lembaga-lembaga pendidikan Islam. Karena pada waktu itu di Indonesia hanya mengenal dua model pendidikan, yaitu lembaga pendidikan sekuler milik Belanda yang tidak mengenal ajaran agama dan lmbaga pendidikan Islam model pesantren yang hanya mengajarkan agama.

Perpaduan sistem pendidikan model sekolah dan madrasah tersebut dalam implementasinya K.H. Ahmad Dahlan menerapkan metode pembelajaran kontekstual. Hal ini tercermin dalam metode pembelajaran yang diterapkan ketika beliau mengajarkan Surat Al-

Maun ayat 1-7. Melalui pembelajaran surat tersebut secara berulang-ulang, KH Ahmad Dahlan tidak akan ganti dan menambah materi baru hingga para santrinya benar-benar mengerti, memahami dan mengamalkannya. Setelah mengajarkan *Surat Al-Ma'un* selama tiga bulan,³³ pada hakekatnya beliau mengajarkan bahwa agama itu adalah praksis bukan hanya berhenti pada pemahaman kognitif. Hal ini senada dengan tiga ranah pendidikan dalam taksonomi Benyamin S Blomm (1913-1999), yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁴ Maka sesudah santri-santrinya mengamalkan perintah dalam kandungan *Surat Al-Ma'un* tersebut baru diganti materi surat berikutnya dan begitu seterusnya.

Spirit pendidikan yang telah diajarkan KH. Ahmad Dahlan harus terus dikembangkan untuk merekonstruksi ulang terhadap praktek pendidikan melalui sistem persekolahan di Muhammadiyah. Karena formulasi konsep pembelajaran model *Al-Ma'un* adalah fondasi yang senantiasa mesti dilakukan *tajdid 'ala tajdid*. Sehingga Gerakan pembaharuan pendidikan melalui sistem persekolahan di Muhammadiyah tidak berhenti pada apa yang telah dirintis oleh pendiri generasi awalnya. Api pembaharuan yang digelorakan KH. Ahmad Dahlan adalah sinar pencerahan yang menjadi etos pengembangan pendidikan yang musti dikembangkan lebih lanjut. Persoalannya, bagaimana merumuskan sistem pendidikan *al-Ma'un* sebagaimana dipraktikkan K.H. Ahmad Dahlan. Disinilah lembaga pendidikan Muhammadiyah dituntut untuk melakukan transformasi pembaharuannya bukan berhenmti pada bentuk dan hasil ijtihatnya

³³Azaki Khoirudin, *Teologi al-'Ashr Etos dan Ajaran KK.H.A. Dahlan yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 25.

³⁴Suripto, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam *Edukasi, Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung*, Volume 02, Nomor 02, (Nopember 2014), 550.

yang terkadang terjebak pada teknis operasionalnya, tetapi melupakan inovasi, kolaborasi dan adaptasi ditengah-tengah perubahan yang sangat kompetitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada pembahasan diatas, untuk mengakhiri tulisan ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, paradigma pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan terbentuk melalui proses yang sangat panjang. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari pengaruh keluarga, kehidupan pada masa kecil, dan pendidikannya yang menanamkan disiplin keilmuan yang luas dipadukan dengan paham keagamaan berbasis Al-Qur'an dan Al-Hadits. *Kedua*, paradigma pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah berangkat dari pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits yang kemudian diformulasikan menjadi kerangka filosofis dalam konsep tujuan pendidikan. *Ketiga*, sistem pendidikan yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sistem persekolahan modern yakni pembelajaran dengan menggunakan sarana prasarana bangku, kursi, papan tulis, dan klasikal yang biasa digunakan dalam model pendidikan penjajah Belanda, baik sekolah untuk keturunan Belanda dan pribumi yang bermitra maupun lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk penduduk pribumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafiz, Abdul, Masih Adakah Cerita Tentang Muhammadiyah, Dalam *Buku, Refleksi Satu Abad Muhammadiyah (Syaifullah: Editor)*, Yogyakarta: PWM .B Press dengan Pustaka Pelajar, 2010
- Munir Mulkhan, Abdul, *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990

- Nugroho, Adi, *Biografi Singkat KH. Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010
- Azaki Khoirudin, *Teologi al-'AshrEtos dan Ajaran KK.H.A. Dahlan yang Terlupakan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015
- Fachroddin, *Statuen Reglement dan Extract Der Besluit dari Perhimpoeenan Moehammadijah Jogjakarta*, Jogjakarta: Kaoeman, 1921
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abd ke Abad*, Djakarta: Pustaka Islam, 1969
- Har. Gib, *Islam Dalam Lintasan Sejarah* Terj, Abu Salamah, Djakarta: Bhratara, 1964
- Hadiwiyono, Harun, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, t,th
- Hery Sucipto, *KH. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama ,2010,
- Junus Salam, *KH. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*, Jakarta: Al-Wasath Publishing, 2009
- Yusron Asrofie, M, *Kyai Haji Ahmad Dahlan Pemikiran & Kepemimpinannya*, Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah, 2005
- Salam, Solichin, *KH. Ahmad Dahlan Reformer Islam Indonesia*, Jakarta: Djajamurni, 1963
- Suripto, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam Edukasi, Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung, Volume 02, Nomor 02, Nopember 2014
- Suripto, *Reflection of K.H. Ahmad Dahlan's Educational Ideas For School Development*, Jurnal Pendidikan dan Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Universitas Negeri Yogyakarta, Volume 5 Nomor2, Desember 2017
- Budi Wibowo, Susatyo, *Dahlan Asy'ari Kisah Perjalanan Wisata Hati*, Yogyakarta: DIVA Press, 2011

Sutrisno Kutoyo, *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Robert W. Hefner, Sukidi Mulyadi, & Abdul Munir Mulkhan, *Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008